

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani (Notoatmodjo, 2012). Menurut Malik (2008), kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum adalah kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh.

Menurut Irene (2012), Meningkatkan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sejak usia dini. Anak-anak pada umumnya senang mengonsumsi jenis makanan yang mengandung gula dan jarang membersihkannya. Anak usia sekolah merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut terutama karies. Menurut *Oral Health Media Center dalam Anggun*, (2012), 60-90% anak usia sekolah dan dewasa di seluruh dunia memiliki permasalahan gigi yang disebabkan karena kebersihan gigi dan mulut yang buruk.

Mengukur kebersihan gigi dan mulut dapat digunakan suatu *index* yang dikenal dengan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)*. Angka ini didapatkan dengan menjumlahkan *Debris Index (DI)* dan *Calculus Index (CI)* (Putri, Herijulianti, dan Nurjanah, 2010).

Menurut Puspita, dan Sirat (2016), Hasil penelitian pada siswa kelas VI di SDN 5 Pekutatan Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembrana tahun 2016 pada 34

Siswa menunjukkan OHI-S dengan kriteria baik sebanyak 5 orang (14,7%), kriteria sedang 26 orang(76,5%),dan kriteria buruk 3 orang.Menurut Syahida,Wardani, dan Zubaedah (2017), Hasil indeks kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah di SDN 1 Cijayana Kabupaten Garut pada 51 Siswa adalah 2,07 yang termasuk katagori sedang.

Menurut Penelitian Pitriyanti, dan Septarini (2016), diketahui bahwa hasil penelitian pada anak usia sekolah dasar diwilayah kerja Puskesmas Nusa Penida I dari 84 Siswa yang diperiksa kesehatan gigi dan mulutnya,jumlah siswa yang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut yang baik tidak jauh berbeda dari siswa yang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut yang sedang.Nilai kebersihan gigi dan mulut rata-rata menunjukkan hasil 1,4 yang dalam katagori WHO termasuk katagori sedang.

Titien (2012), mengatakan anak berkebutuhan khusus sangat unik dalam perawatan karena tidak bisa merawat kesehatan gigi dan mulutnya sendiri, jadi harus ada yang membantu. Perawatan gigi dan mulut bukan saja melibatkan antara pasien dan dokter, namun juga bagaimana melibatkan orang-orang terdekatnya. Anak berkebutuhan khusus yang mengalami sakit gigi dan mulut dapat mengakibatkan anak menjadi tidak mau makan, maka kesehatan seluruh tubuh akan terganggu. Tunarungu termasuk anak berkebutuhan khusus.

Tunarungu adalah suatu keadaan anak tidak dapat mendengar karena kehilangan kemampuan untuk mendengar dari ringan hingga berat meliputi tuli dan susah mendengar. Anak yang tuli sejak lahir bisa dipastikan tidak bisa menggunakan kemampuan berbicaranya dengan baik (Mamesah, 2015).

Berdasarkan data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik jumlah penyandang tunarungu di Indonesia sebesar 1.480.000 jiwa. Sebagian dari jumlah tersebut 21,42% atau 317.016 anak merupakan anak usia sekolah (Risksedas, 2013).

Menurut Noerdin (1999) (dalam Widasari, 2014), Anak tunarungu mempunyai kesehatan mulut yang buruk daripada anak normal. Anak tunarungu mempunyai keterbatasan untuk melaksanakan prosedur membersihkan mulut. Menurut Chindy (2016), kebersihan gigi dan mulut anak tunarungu dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Anak tunarungu mengalami gangguan dalam proses mendengar. Keterbatasan pendengaran pada anak tunarungu mengakibatkan kurangnya informasi yang didapatkan termasuk informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Kurangnya informasi mengenai cara menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu akan membentuk suatu perilaku yang salah yang dapat mempengaruhi kebersihan gigi dan mulutnya.

Hasil penelitian Mahfud (2015) menunjukkan siswa tunarungu di SMPLB YPPC Labui Kota Banda Aceh didapatkan status kebersihan gigi dan mulut pada tunarungu sebesar 1,51 dan merupakan katagori sedang. Tunarungu merupakan jenis dari cacat fisik yang belum banyak diteliti. Penelitian lain juga dilakukan Indahwati (2015) pada anak tunarungu di Tomohon dan diperoleh hasil penelitian bahwa anak tunarungu mempunyai kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedang.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Badung, merupakan salah satu sekolah yang mendidik anak-anak tunarungu. Sekolah tersebut terdiri dari tiga tingkat, yaitu setingkat Sekolah Dasar (SDLB), Sekolah Menengah Pertama (SMPLB),

dan Sekolah Menengah Atas (SMALB). Jumlah siswa untuk SDLB adalah sebanyak 131 orang, SMPLB sebanyak 81 orang dan SMALB sebanyak 200 orang.

Hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa guru disekolah tersebut diperoleh informasi bahwa, Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang dilakukan oleh pihak Puskesmas sudah pernah melakukan tindakan penjarangan kesehatan gigi dan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut, namun anak-anak yang belajar di sekolah tersebut sulit untuk dianjurkan menyikat gigi. Berdasarkan informasi tersebut, penulis ingin meneliti tentang gambaran kebersihan gigi dan mulut pada siswa SMP di SLB Negeri 1 Badung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah gambaran kebersihan gigi dan mulut pada siswaSMP tunarungu di SLB Negeri 1 Badung tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebersihan gigi dan mulut pada siswa SMP tunarungu di SLBNegeri 1 Badung tahun 2019.

### **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Menghitung persentase siswa SMP tunarungu di SLB Negeri 1 Badung yang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria baiktahun 2019.

- b. Menghitung persentase siswa SMP tunarungu di SLB Negeri 1 Badungyang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria sedangtahun 2019.
- c. Menghitung persentase siswa SMP tunarungu di SLB Negeri 1 Badungyang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut dengan kriteria buruktahun 2019.
- d. Menghitung rata-rata kebersihan gigi dan mulut pada siswaSMP tunarungu di SLB Negeri 1 Badungtahun 2019.

#### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan gigi terkait dengan perencanaan program yang akan diberikan.
2. Memahami keadaan gigi pada siswa tunarungu, sehingga pihak keluarga dan guru lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut siswa tunarungu tersebut.
3. Menambah wawasan bagi peneliti tentang gambaran kebersihan gigi dan mulut pada siswaSMP tunarungu di SLB Negeri 1 Badung.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut.